

PENINGKATAN PENGETAHUAN TERKAIT *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* PADA ANAK DENGAN METODE WEBINAR

Faiqotul Maghfiroh Izzani¹, Ivan Mahadika Wibowo¹, Rachma Yuniar Maulidiani¹

¹Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga.

Jl. Airlangga 4-6, Surabaya – 60286.

Email : faiqotul.maghfiroh.izzani-2019@psikologi.unair.ac.id, ivan.mahadika.wibowo-2019@psikologi.unair.ac.id, rachma.yuniar.maulidiani-2019@psikologi.unair.ac.id.

Abstrak

Anak-anak membutuhkan pengertian dan perhatian yang cukup dari orang tua. Kesalahpahaman dan kurangnya informasi yang dimiliki oleh orangtua dapat berdampak bagi perkembangan sang anak sehingga pemahaman orang tua terhadap kondisi-kondisi khusus anak sangat dibutuhkan. Salah satu kondisi yang terdapat dalam anak-anak merupakan ADHD atau Attention Deficit Hyperactivity Disorder. Menurut Wirrawani pada tahun 2007 di Indonesia terdapat 2%-4% anak yang mengalami gangguan ADHD di sekolah, sedangkan pada tahun 2013 Nurhidayati mengungkapkan bahwa terdapat 300 anak dari 1000 anak yang mengalami ADHD. Melalui data tersebut terlihat ada peningkatan jumlah anak yang mengalami ADHD sehingga pengetahuan dan kemampuan orang tua maupun guru untuk memahami ADHD harus ditingkatkan. Psikoedukasi ADHD dapat digunakan menjadi salah satu langkah promotif dalam memperluas wawasan orang tua dan pendidik. Program webinar yang dilakukan melalui zoom meeting membawa dampak yang efektif terhadap masyarakat karena terdapat peningkatan pengetahuan pada masyarakat—hal ini terbukti dengan peningkatan hasil tes pada peserta sebesar 15,5% yang menunjukkan peningkatan pengetahuan pada peserta. Rangkaian program webinar ini dapat memberi pengetahuan baru mengenai ADHD secara umum, penyebab, dampak, dan treatment yang tepat terhadap anak yang mengalami ADHD sehingga output yang dihasilkan merupakan pemahaman yang komprehensif pada pendidik anak—yakni orang tua dan guru.

Kata kunci : *Psikoedukasi, webinar, ADHD, hiperaktivitas, anak-anak*

1. PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan. Namun, tidak semua anak terlahir secara normal, beberapa dari mereka mengalami gangguan dalam perkembangannya dan salah satunya disebut dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia pada tahun 2016 mencapai angka 4,2 juta anak. *American Psychiatric Association* menyatakan dalam DSM – V, bahwa diperkirakan 3 – 5 % anak usia sekolah mengalami gangguan ADHD (*American Psychiatric Association*, 2013).

Kurnia (2014) menyebutkan survei yang dilakukan oleh *National Survey of Children's Health* (NSCH) di Amerika Serikat mendapatkan hasil bahwa presentasi anak usia 4–17 tahun yang mengalami ADHD meningkat dari 7,8% menjadi 9,5%. Jumlah gangguan perilaku hiperaktif di masyarakat 30%

dari jumlah gangguan tumbuh kembang anak, jadi dari 1.000 anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang, ada 300 anak yang mengalami gangguan perilaku hiperaktif (Nurhidayati, 2013). Sementara di Indonesia, dalam populasi sekolah ada 2%-4% anak yang mengalami gangguan ADHD (Wirrawani, 2007).

ADHD merupakan gangguan perilaku yang ditunjukkan dengan perilaku impulsif, hiperaktif, dan kesulitan dalam atensi atau memperhatikan (Hallahan, 2011). ADHD memiliki tiga tipe, yakni *predominantly inattentive type*, *predominantly hyperactive-impulsive type*, dan *combined type*. Secara garis besar ADHD disebabkan oleh tidak berfungsinya neurologis pada seseorang. Tidak berfungsinya neurologis tersebut disebabkan oleh beberapa hal, seperti adanya kelainan neurologis pada otak, faktor hereditas, dan faktor kesehatan bayi. Anak yang mengalami ADHD memiliki beberapa gejala umum yang dapat terlihat, seperti adanya gangguan kognitif, gangguan afektif, gangguan bahasa, dan gangguan interpersonal.

Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai gejala-gejala berkebutuhan khusus sangat berpengaruh pada proses penanganan dalam menghadapi anak terutama pada orang tua yang belum mempunyai pengalaman dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus seperti anak gangguan ADHD. Hal tersebut didukung pula oleh penelitian Prajawati (Putri & Budisetyani, 2020) yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan orang tua mengenai anak berkebutuhan khusus dapat membuat anak tidak mendapatkan penanganan yang baik, setelah orang tua mengetahui kondisi anak barulah orang tua berusaha mencari informasi dari guru atau dokter.

Lembaga prasekolah seperti PAUD dan TK berusaha membantu anak-anak mengembangkan potensi mereka. Namun berdasarkan pengamatan, kesulitan yang dihadapi pendidik PAUD adalah kesulitan dalam menghadapi anak terutama yang berkaitan dengan hiperaktif, sering menimbulkan kegaduhan dan rasa ingin tahu karena akan mengganggu kegiatan belajar di kelas. Ini membuat anak-anak lain tidak fokus pada studi mereka di kelas. Berbagai kondisi di atas mendorong para guru untuk mengenali ciri-ciri anak ADHD dan mengatasinya agar anak mendapat penanganan sejak dini dan mampu berbuat lebih baik di masa depan.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, orang tua, guru, serta masyarakat luas perlu memiliki pemahaman yang baik tentang anak ADHD dan penanganannya, dengan cara mengikuti kegiatan webinar untuk mengenal lebih dekat terkait gangguan ADHD pada anak serta cara penanganan yang tepat. Diharapkan dengan adanya webinar ini, orang tua, guru serta masyarakat luas memiliki keahlian untuk memahami anak dengan gangguan ADHD sehingga bisa melakukan pendekatan atau penanganan yang tepat untuk anak dengan gangguan ADHD.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan ini dilaksanakan secara daring menggunakan *video conference* dengan salah satu dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Dr. Nur Ainy Fardana M.Si., Psikolog di Surabaya Pada hari Sabtu 4 juni 2022 mulai pukul 09.00-11.00 WIB. Dengan total peserta yang mengikuti berjumlah 29 orang, serta fokus kegiatan webinar ini bertemakan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*.

Setelah itu metode yang digunakan dalam kegiatan webinar sosialisasi tentang ADHD ini antara lain :

1. Mengetahui seberapa jauh pengetahuan peserta webinar dengan membagikan *pre test & post test* pada saat sebelum dan sesudah webinar dilaksanakan.
2. Menampilkan cuplikan video tentang *research* secara ilmiah tentang ADHD.
3. Memberikan sosialisasi terkait bagaimana cara mendidik dan mengetahui lebih lanjut. cara penanganan anak dengan ADHD.

Tahap persiapan yang dilakukan untuk melaksanakan program ini meliputi :

1. Merancang isi kegiatan dan materi webinar.
2. Pembuatan modul webinar oleh pengacara.
3. Pembuatan *pre test & post test* oleh panitia.
4. Menampung kritik dan saran serta pertanyaan yang terkait dari peserta webinar
5. Mengolah hasil jawaban dari *pre test & post test* dan *feedback* terkait pelaksanaan webinar.

Dalam melakukan analisis dari data yang sudah kami dapatkan, kami menggunakan *Paired Sample T-Test*. Kami melakukan analisis tersebut menggunakan alat bantu Jamovi versi 8.1.

3. HASIL PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan memberikan edukasi melalui webinar “*Get to know: ADHD*” untuk meningkatkan pengetahuan terkait ADHD pada anak secara online yang diakses dari kediaman masing-masing partisipan. Tahapan pertama dari kegiatan ini yaitu dengan memberikan *pre-test* pada peserta webinar yang telah mendaftar. *Pre-test* yang diberikan digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan terkait ADHD sebelum dilaksanakannya webinar. Jumlah pertanyaan yang ada pada *pre-test* adalah 9 pertanyaan. Selanjutnya pada tahap kedua dilaksanakannya webinar yaitu dengan memberikan materi mengenai ADHD. Materi disampaikan oleh pemateri dengan bantuan media *powerpoint*. Selain itu, di pertengahan materi, pemateri mengajak peserta untuk menonton video pendukung terkait ADHD. Pada tahap ketiga setelah pemberian materi dan sesi tanya jawab selesai, partisipan diminta untuk mengisi *post-test* yang disebarakan pada kolom chat *Zoom Meeting*. *Post-test* diberikan dengan tujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti webinar. Jumlah pernyataan yang ada pada *post-test* sama dengan jumlah pernyataan pada *pre-test* yaitu 9 pernyataan. Hanya saja pada *post-test* urutan pernyataan tidak sama dengan urutan pernyataan pada *pre-test*. Hal tersebut dilakukan agar menghindari terjadinya bias pada partisipan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptives					
	N	Mean	Median	SD	SE
SKOR PRETEST	29	5.86	6.00	2.07	0.384
SKOR POSTEST	29	7.41	8.00	1.57	0.292

Tabel di atas merupakan deskripsi statistik mengenai data *pre-test* dan *post-test* sebelum dan sesudah pemberian webinar kepada partisipan. Hal ini menunjukkan terdapat kenaikan tingkat pengetahuan terkait ADHD dilihat dari nilai rata-rata *pre-test* partisipan sebelum diberikan webinar sebesar 5.86 dan nilai rata-rata *post-test* partisipan setelah pemberian webinar sebesar 7.41.

Tabel 2. Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Tests of Normality				
			statistic	p
SKOR PRETEST	SKOR POSTEST	Shapiro-Wilk	0.959	0.319
		Kolmogorov-Smirnov	0.125	0.754
		Anderson-Darling	0.426	0.294

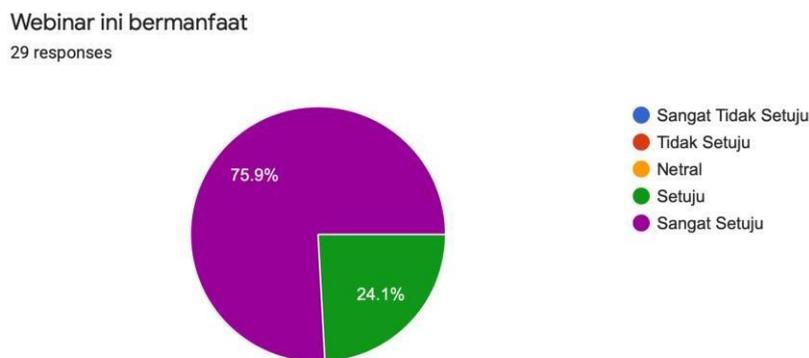
Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel pengetahuan *pre-test* dan *post-test* memiliki p-value >0.05 (Tabel 2). Hasil ini menunjukkan bahwa distribusi normal.

Tabel 2. Uji Paired Sample T-test

Paired Samples T-Test							
			statistic	df	p	Effect Size	
SKOR PRETEST	SKOR POSTEST	Student's t	-3.06	28.0	0.002	Cohen's d	-0.568

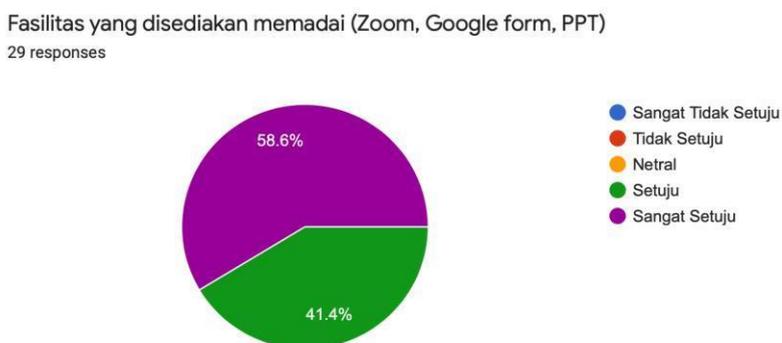
Dari hasil uji *paired sample t-test* yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa nilai p atau signifikansi sebesar 0.002 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Hal ini menandakan bahwa pemberian *pre-test* serta *post-test* untuk menguji tingkat pengetahuan terkait ADHD pada partisipan mengalami perbedaan yang signifikan antara sebelum dengan setelah diberikan psikoedukasi.

Selanjutnya, untuk mendapatkan *feedback* setelah dilaksanakannya webinar, kami juga menyebarkan kuesioner kepada partisipan melalui aplikasi *google form*, dan didapat hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Respon partisipan terkait webinar

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa sebanyak 75,9% partisipan sangat setuju jika webinar ini bermanfaat dan sebanyak 24,1% partisipan mengatakan setuju jika webinar ini bermanfaat.



Gambar 2. Respon partisipan terkait webinar

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa sebanyak 58,6% partisipan sangat setuju jika fasilitas dalam webinar memadai, dan sisanya ada sebanyak 41,4% partisipan memilih setuju jika fasilitas yang disediakan memadai.



Gambar 3. Respon partisipan terkait narasumber membawakan materi dengan baik dan mudah dipahami

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa ada sebanyak 89,7% partisipan sangat setuju apabila narasumber membawakan materi dengan baik dan mudah dipahami, dan sisanya ada sebanyak 10,3% partisipan setuju dengan respon narasumber membawakan materi dengan baik dan mudah dipahami.

4. SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan psikoedukasi melalui webinar yang dilakukan terdapat peningkatan pengetahuan pada peserta. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata skor post-test yang mengalami peningkatan dibandingkan oleh skor *pre-test* sebesar 15,5%. Skor rata-rata *pre-test* dari peserta adalah 5.86 sedangkan skor post-test dari peserta adalah 7.41, dari skor yang ada terlihat peningkatan yang cukup signifikan. Melalui skor yang didapat tersebut kegiatan psikoedukasi melalui webinar ini dapat dikatakan efektif. Kegiatan psikoedukasi ini perlu dilakukan agar kesadaran dan pemahaman masyarakat—terlebih orang tua ataupun calon orang tua dapat meningkat sehingga nantinya mereka mampu memahami kondisi yang potensial terjadi pada anak-anak ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dari pelaksanaan kegiatan sosialisasi melalui webinar “*Get To Know ADHD*” yang telah diselenggarakan ini kami sangat berterimakasih dan mengapresiasi kesediaan pembicara Ibu Dr. Nur Ainy Fardana M.Si., Psikolog. Yang telah bersedia untuk membagi pengetahuannya dalam bidang Psikologi. Dan kami ucapkan pula kepada segenap para peserta yang telah mengikuti acara ini semoga dapat menjadi modal tambahan pengetahuan bagi para peserta yang telah berpartisipasi agar lebih peka dengan orang-orang di lingkungan sekitar mereka terutama pada anak-anak yang terdapat dengan kondisi ADHD serta mengerti tentang bagaimana cara pencegahan ADHD untuk para calon orang tua agar kelak sang buah hati senantiasa sehat secara jasmani dan rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-V)*. Washington : American Psychiatric Publishing.
- Hallahan, D. P. (2011). *Exceptional Learner Learners: An Introduction to Special Education*. Pearson Education.
- Nurhidayati, S., Nihayati, H, E & Kurnia, I, D. (2013). Pengaruh token ekonomi: yellow smile terhadap penurunan perilaku hiperaktif pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif di SDLB alpa kumara wardana II surabaya. *Jurnal Unair*.
- Putri, I.A.D. & Budisetyani, I.G.A.P. (2020). Penyesuaian diri orangtua dengan anak yang mengalami gangguan ADHD(Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Jurnal Psikologi Udayana*, (2).
- Wirawanni, A. (2007). Efek penerapan konsep sensori integrasi yang dilakukan di rumah untuk menurunkan hiperaktivitas anak pada ADHD. Tesis. Program Magister Profesi Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.